



## Pemberdayaan Literasi SAGUPRENEUR pada Pelaku Usaha Sagu Asli Mama Papua di Kota dan Kabupaten Jayapura: Pendekatan *Participatory Action Research*

Regina Ansyelike Kudiai<sup>1✉</sup>, Frangky Buang Dandirwah<sup>2</sup>, Sindi Saputri<sup>3</sup>, Michael Yeuyanan<sup>4</sup>, Monika Rumengan<sup>5</sup>, Christina Kiambe<sup>6</sup>, Kurniawan Patma<sup>7</sup>, Michael Sunyaw Weyai<sup>8</sup>, Elend Fransiska<sup>9</sup>, Fatma Yunus<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan literasi SAGUPRENEUR pada pelaku usaha sago asli Mama Papua di Kota dan Kabupaten Jayapura melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan dilaksanakan selama Januari hingga Maret 2026 dengan melibatkan 13 pelaku usaha sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan pemberdayaan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi kegiatan, yang kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan triangulasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) diferensiasi produk berbasis sago melalui inovasi produk dan pengemasan yang lebih kompetitif, (2) penguatan legalitas usaha melalui penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan pendaftaran hak merek dagang, serta (3) penerapan laporan keuangan sederhana berbasis aplikasi untuk meningkatkan pengelolaan usaha. Selain itu, program ini juga meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam perencanaan usaha, manajemen produksi, dan pemasaran digital. Dampak dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan penjualan sebesar 20–35% serta perluasan jaringan pemasaran, baik secara konvensional maupun digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan literasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal melalui pendekatan partisipatif mampu menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan keberlanjutan usaha sago. Pendekatan SAGUPRENEUR tidak hanya memperkuat aspek ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian nilai-nilai lokal dalam pengembangan usaha masyarakat adat.

**Kata kunci:** SAGUPRENEUR; literasi kewirausahaan; sago; participatory action research; pelaku usaha Papua

### Abstract

*This community service activity aims to empower SAGUPRENEUR literacy among indigenous Mama Papua sago entrepreneurs in Jayapura City and Regency through a Participatory Action Research (PAR) approach. The program was conducted from January to March 2026, involving 13 entrepreneurs as active partners in all stages of empowerment, including planning, implementation, evaluation, and reflection. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and activity documentation, and were analyzed using a descriptive qualitative approach with triangulation. The results indicate an improvement in the capacity of participants in three main aspects: (1) product differentiation of sago-based products through innovation and more competitive packaging, (2) strengthening business legality through the issuance of Business Identification Numbers (NIB) and trademark registration, and (3) the implementation of simple financial reporting using a tailored application to enhance business management. In addition, the program improved participants' skills in business planning, production management, and digital marketing. The impact of this activity is reflected in a 20–35% increase in sales and the expansion of marketing networks, both conventional and digital. This activity demonstrates that empowering*

*entrepreneurship literacy based on local wisdom through a participatory approach is an effective strategy to enhance the capacity, productivity, and sustainability of sago-based enterprises. The SAGUPRENEUR approach not only strengthens economic aspects but also supports the preservation of local values in the development of indigenous community-based businesses.*

**Keywords:** SAGUPRENEUR; entrepreneurship literacy; sago; participatory action research; Papua entrepreneurs

Copyright (c) 2025 Regina Ansyelike Kudiai

✉ Corresponding author :

Email Address : reginaak5824@gmail.com

## PENDAHULUAN

Tanaman sago (*Metroxylon sago* Rottb.) merupakan salah satu komoditas pangan lokal strategis yang memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan kultural yang tinggi, khususnya bagi masyarakat adat di Papua. Secara ekologis, sago dikenal sebagai tanaman yang adaptif terhadap lahan marginal serta memiliki fungsi konservasi lingkungan, termasuk dalam menjaga keseimbangan hidrologi dan mencegah degradasi lahan basah. Dari sisi sosial-budaya, sago tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan utama, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan sistem kehidupan masyarakat adat Papua (Ehara et al., 2018).

Indonesia memiliki potensi sago terbesar di dunia dengan luas hutan sago sekitar 5,4 juta hektare, di mana lebih dari 95% berada di wilayah Papua. Potensi ini menjadikan Indonesia sebagai pusat sumber daya sago global. Namun demikian, pemanfaatan sago secara ekonomi masih belum optimal, terutama dalam aspek hilirisasi produk, penguatan rantai nilai, serta pengembangan usaha berbasis sago yang berdaya saing (Karim et al., 2020).

Kota dan Kabupaten Jayapura merupakan salah satu wilayah sentra produksi sago yang memiliki peran penting baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai representasi kearifan lokal masyarakat asli Papua. Meskipun demikian, pelaku usaha sago di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan akses pasar, rendahnya standar kualitas dan diversifikasi produk, serta minimnya literasi kewirausahaan yang sesuai dengan konteks lokal (Wulandari & Purwanto, 2021).

Berbagai upaya penguatan kapasitas pelaku usaha sago telah dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga internasional seperti Food and Agriculture Organization (FAO), serta pemangku kepentingan lainnya. Program-program tersebut berfokus pada peningkatan produksi, pengolahan, dan pemasaran, serta penguatan kelembagaan usaha. Selain itu, Pemerintah Provinsi Papua juga menetapkan sago sebagai komoditas unggulan dalam pengembangan ekonomi kerakyatan, sehingga diperlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan literasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal yang dalam kegiatan pengabdian ini disebut sebagai literasi SAGUPRENEUR. Pendekatan ini mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan prinsip kewirausahaan modern, sehingga pelaku usaha mampu meningkatkan kapasitas produksi, manajemen usaha, serta kemampuan pemasaran secara lebih adaptif dan berkelanjutan (Yohana & Situmorang, 2023).

Melalui pendekatan ini, pelaku usaha—khususnya perempuan asli Papua (Mama Papua) didorong untuk mengembangkan usaha sago secara lebih produktif dan bernilai tambah, serta mampu memperluas akses pasar baik secara konvensional maupun digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha sago asli Mama Papua di Kota dan Kabupaten Jayapura melalui penerapan literasi kewirausahaan berbasis kearifan

lokal (SAGUPRENEUR), yang mencakup aspek diferensiasi produk, legalitas usaha, dan pengelolaan keuangan sederhana.

## **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses pemberdayaan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong perubahan sosial secara kolaboratif dan berkelanjutan melalui siklus tindakan reflektif yang melibatkan partisipasi langsung dari komunitas (Baum et al., 2006).

Kegiatan dilaksanakan selama periode Januari hingga Maret 2026 di wilayah Kota dan Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, yang merupakan salah satu sentra produksi dan pengolahan sagu.

### **Lokasi dan Partisipan**

Partisipan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari 13 pelaku usaha orang asli Papua (Mama Papua) yang bergerak dalam bidang produksi, pengolahan, dan pemasaran produk berbasis sagu. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki usaha aktif di bidang produk sagu minimal 6 bulan,
2. Memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan,
3. Bersedia terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan pengabdian berbasis PAR.

Pendekatan partisipatif dalam pemilihan mitra ini bertujuan untuk memastikan keterlibatan aktif serta keberlanjutan dampak program yang dilaksanakan (Kindon et al., 2007).

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian mengacu pada siklus PAR yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

1. **Diagnosis Partisipatif**  
Tahap awal dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi pelaku usaha sagu. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), observasi lapangan, dan wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap kondisi usaha berbasis pengalaman langsung pelaku usaha.
2. **Perencanaan Kolaboratif**  
Berdasarkan hasil diagnosis, dilakukan penyusunan program pelatihan dan pendampingan literasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal (SAGUPRENEUR). Materi yang dikembangkan mencakup diferensiasi produk, legalitas usaha, serta pengelolaan keuangan sederhana. Perencanaan dilakukan secara bersama antara tim pengabdian dan mitra untuk memastikan relevansi program dengan kebutuhan lapangan.
3. **Tindakan dan Implementasi**  
Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan inti berupa pelatihan, pendampingan teknis, serta praktik langsung dalam pengelolaan usaha. Kegiatan meliputi:

- a. Pelatihan pengembangan produk dan inovasi berbasis sagu,
- b. Pendampingan pengurusan legalitas usaha (NIB dan merek dagang),
- c. Pelatihan pencatatan keuangan sederhana menggunakan aplikasi berbasis digital,
- d. Penguatan strategi pemasaran, termasuk pemasaran digital.

Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan efektif (Reason & Bradbury, 2008).

#### 4. Refleksi dan Evaluasi

Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi partisipatif bersama mitra untuk menilai capaian kegiatan, perubahan kapasitas pelaku usaha, serta merumuskan tindak lanjut program. Refleksi dilakukan secara dialogis untuk menggali pengalaman, pembelajaran, dan perbaikan program ke depan.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi partisipatif selama proses pendampingan,
2. Wawancara semi-terstruktur dengan pelaku usaha,
3. Catatan lapangan dan jurnal reflektif fasilitator,
4. Dokumentasi kegiatan (foto, video, dan dokumen administrasi usaha).

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap dampak kegiatan pengabdian (Creswell & Poth, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerima manfaat pada kegiatan ini yaitu karyawan dan pemilik Pabrik Tahu dan Tempe Satria yang berlokasi di Sentani, Kabupaten Jayapura. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Juli 2025, bertempat di lokasi pabrik mulai pukul 08.00 WIT hingga selesai.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu observasi, pelatihan dan praktik pencatatan biaya lingkungan, serta pendampingan monitoring berkala.

### **Hasil Kegiatan**

#### **Profil Usaha dan Kapasitas Awal**

Sebagian besar pelaku usaha sagu yang menjadi partisipan dalam kegiatan pengabdian ini memiliki keterampilan tradisional dalam pengolahan sagu yang diperoleh secara turun-temurun. Proses produksi masih dilakukan dengan peralatan sederhana dan teknologi yang terbatas, sehingga kapasitas produksi dan kualitas produk belum optimal. Produk yang dihasilkan pada tahap awal umumnya masih terbatas pada tepung sagu mentah dan papada siap saji, yang dipasarkan secara langsung kepada konsumen rumah tangga atau dijual di pasar lokal dengan sistem distribusi yang sederhana.

Selain itu, pemahaman pelaku usaha terhadap aspek manajerial usaha masih relatif rendah, khususnya dalam hal strategi pemasaran, inovasi kemasan produk, serta pencatatan keuangan. Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi dari komoditas sagu belum dimanfaatkan

secara maksimal, meskipun memiliki peluang pasar yang cukup besar baik di tingkat lokal maupun regional.

Keterbatasan lain yang dihadapi pelaku usaha adalah akses terhadap permodalan dan fasilitas penyimpanan yang memadai. Hal ini berdampak pada pola produksi yang cenderung bersifat musiman dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, kondisi awal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak terhadap intervensi berupa peningkatan literasi kewirausahaan yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pada kearifan lokal.


### **Diferensiasi Produk Berbasis Sagu**

Melalui pendekatan literasi SAGUPRENEUR, pelaku usaha mulai didorong untuk mengembangkan inovasi dan diferensiasi produk berbasis sagu guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar. Proses edukasi dan pendampingan dilakukan secara langsung di lingkungan produksi, termasuk di hutan sagu, sehingga memberikan pengalaman kontekstual yang lebih kuat bagi peserta.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pelaku usaha mulai mampu mengembangkan variasi produk, antara lain:

1. Tepung sagu siap masak dengan kemasan higienis dan lebih menarik,
2. Papeda instan siap saji dengan kualitas rasa dan tekstur yang lebih konsisten,
3. Produk olahan inovatif seperti kue sagu tradisional dan berbagai snack berbasis sagu.

Pengembangan produk ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah, tetapi juga mendorong pelaku usaha untuk memahami preferensi konsumen serta mengidentifikasi segmen pasar yang potensial. Produk dengan kemasan modern dan label informatif terbukti lebih mudah diterima oleh pasar urban, sehingga berkontribusi pada peningkatan daya saing dan citra produk lokal.

 Relaxing Music, Mantra Ho'oponopono



Gambar 1. Proses edukasi SAGUPRENEUR di hutan Sagu Kabupaten Jayapura

### **Legalitas Usaha**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha sagu adalah aspek legalitas usaha. Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar usaha masih beroperasi secara informal

tanpa memiliki dokumen resmi, sehingga membatasi akses terhadap pasar yang lebih luas dan peluang kerja sama formal.

Melalui pendampingan literasi SAGUPRENEUR, pelaku usaha difasilitasi untuk memperoleh:

1. Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai identitas legal usaha,
2. Hak merek dagang untuk melindungi identitas dan keunikan produk lokal,
3. Konsultasi terkait perizinan produksi dan distribusi.

Dengan adanya legalitas usaha, pelaku usaha menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengembangkan usahanya. Legalitas ini juga membuka peluang untuk menjalin kerja sama dengan pasar modern, memperluas jaringan distribusi, serta memberikan perlindungan hukum terhadap produk yang dihasilkan. Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya kekayaan intelektual menjadi bagian dari peningkatan kapasitas kewirausahaan yang berkelanjutan.



Gambar 2. Legalitas Usaha berupa Hak Merek Dagang Usaha

### **Penerapan Laporan Keuangan Sederhana**



Gambar 3. Proses penyusunan Laporan Keuangan di Balai Kampung

Penguatan kapasitas manajerial pelaku usaha juga dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis aplikasi yang dirancang khusus untuk usaha kecil berbasis sagu.

Aplikasi tersebut memiliki fitur yang mudah digunakan, antara lain:

1. Pencatatan pendapatan dan pengeluaran harian,
2. Perhitungan laba dan rugi secara otomatis,
3. Visualisasi arus kas dan stok produk.

Implementasi sistem pencatatan ini memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan pelaku usaha dalam mengelola bisnis secara lebih terstruktur. Pelaku usaha menjadi lebih mampu memantau kinerja usaha, mengidentifikasi biaya operasional, serta mengambil keputusan berbasis data. Selain itu, penggunaan teknologi sederhana ini juga mendorong peningkatan literasi digital tanpa memerlukan keterampilan teknis yang kompleks.

### **Peningkatan Literasi Kewirausahaan dan Dampak Ekonomi**

Setelah mengikuti program literasi SAGUPRENEUR, pelaku usaha menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik manajemen usaha. Mereka mulai menerapkan perencanaan produksi, pengendalian biaya, serta strategi pemasaran yang lebih sistematis dan terarah.

Dampak nyata dari kegiatan ini antara lain:

1. Peningkatan penjualan sebesar 20–35%, terutama pada produk yang telah mengalami diferensiasi,
2. Meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam bernegosiasi dengan mitra ritel,
3. Perluasan jaringan distribusi, termasuk pemanfaatan platform digital untuk pemasaran.

Peningkatan literasi kewirausahaan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal yang dipadukan dengan praktik bisnis modern mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan pelaku usaha.



Gambar 4. Proses penjualan produk di container booth

### Hambatan dan Tantangan yang Masih Ada

Meskipun program pengabdian menunjukkan hasil yang positif, beberapa hambatan masih dihadapi oleh pelaku usaha, antara lain:

1. Keterbatasan modal untuk meningkatkan skala produksi,
2. Tantangan logistik dan penyimpanan, terutama untuk produk yang memiliki daya tahan terbatas,
3. Persaingan dengan produk pangan lain, baik lokal maupun impor.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pelaku usaha sagu tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendukung UMKM, dan sektor swasta. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan bahwa pengembangan usaha berbasis pangan lokal membutuhkan pendekatan ekosistem yang mencakup aspek produksi, distribusi, pemasaran, serta kebijakan pendukung yang berkelanjutan.

### Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan literasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal (SAGUPRENEUR) mampu meningkatkan kapasitas pelaku usaha sagu secara signifikan, baik dari aspek produksi, manajerial, maupun pemasaran. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran dan pengembangan usaha. Pendekatan partisipatif seperti PAR terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis dan kesadaran kritis pelaku usaha terhadap potensi yang dimiliki (Kindon et al., 2007).

### Penguatan Kapasitas dan Diferensiasi Produk

Peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam melakukan diferensiasi produk menunjukkan bahwa intervensi berbasis literasi kewirausahaan dapat mendorong inovasi produk lokal. Diversifikasi produk seperti tepung sagu siap masak, papeda instan, dan snack berbasis sagu merupakan bentuk adaptasi terhadap preferensi pasar modern.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Klewitz dan Hansen (2014) yang menyatakan bahwa inovasi produk pada usaha kecil merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan

keberlanjutan bisnis, terutama dalam konteks ekonomi berbasis sumber daya lokal. Selain itu, kemasan yang lebih modern dan informatif juga terbukti meningkatkan persepsi nilai produk di mata konsumen, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Grunert (2011) mengenai pentingnya komunikasi nilai melalui kemasan produk pangan.

### **Legalitas Usaha dan Akses Pasar**

Peningkatan aspek legalitas usaha melalui kepemilikan NIB dan hak merek dagang memberikan dampak signifikan terhadap kepercayaan diri pelaku usaha serta akses terhadap pasar yang lebih luas. Legalitas usaha merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan UMKM karena berhubungan langsung dengan akses terhadap pembiayaan, kemitraan, dan perlindungan hukum.

Temuan ini didukung oleh studi Williams dan Shahid (2016) yang menunjukkan bahwa formalitas usaha berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis dan peluang ekspansi pasar. Selain itu, perlindungan merek dagang juga menjadi bagian penting dalam strategi diferensiasi produk dan pembangunan identitas usaha, khususnya dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif.

### **Peningkatan Literasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan**

Penerapan pencatatan keuangan sederhana berbasis aplikasi menunjukkan adanya peningkatan literasi finansial pelaku usaha. Kemampuan dalam mencatat arus kas, menghitung laba-rugi, dan memantau kinerja usaha menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional dan terukur.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menekankan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi, khususnya pada sektor usaha kecil. Digitalisasi pencatatan keuangan juga menjadi langkah strategis dalam mendorong transformasi UMKM menuju ekosistem ekonomi digital yang lebih inklusif.

### **Dampak Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan**

Peningkatan penjualan sebesar 20–35% menunjukkan bahwa program SAGUPRENEUR memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi pelaku usaha. Selain peningkatan pendapatan, pelaku usaha juga mengalami perubahan perilaku dalam mengelola usaha secara lebih terstruktur dan strategis.

Temuan ini konsisten dengan studi Beck et al. (2015) yang menyatakan bahwa penguatan kapasitas usaha kecil melalui pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan secara signifikan. Selain itu, integrasi pemasaran digital dalam kegiatan usaha juga memperluas akses pasar dan meningkatkan daya jangkau produk lokal.

### **Tantangan dan Kebutuhan Pendampingan Berkelanjutan**

Meskipun terjadi peningkatan kapasitas, pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, tantangan logistik, dan persaingan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis pangan lokal memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Menurut Tambunan (2019), pengembangan UMKM di Indonesia tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis, tetapi juga dukungan sistemik berupa akses pembiayaan, infrastruktur, serta kebijakan yang berpihak pada usaha kecil. Oleh karena itu, keberlanjutan program SAGUPRENEUR perlu didukung oleh kolaborasi multi-pihak agar dampaknya dapat terus berkembang.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan literasi SAGUPRENEUR berbasis pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha sago asli Mama Papua di Kota dan Kabupaten Jayapura. Peningkatan tersebut tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari kemampuan diferensiasi produk, penguatan legalitas usaha, hingga penerapan pengelolaan keuangan sederhana yang lebih sistematis. Selain itu, pelaku usaha juga mengalami peningkatan dalam pemahaman strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan pasar.

Secara ekonomi, program ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan penjualan dan terbukanya peluang akses pasar yang lebih luas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku usaha. Lebih dari itu, pendekatan berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan prinsip kewirausahaan modern terbukti mampu memperkuat identitas produk sekaligus meningkatkan daya saing di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif.

Namun demikian, keberlanjutan dampak program ini masih menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan akses permodalan, infrastruktur pendukung, serta sistem distribusi yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendamping, dan sektor swasta, untuk memperkuat ekosistem usaha berbasis sago secara holistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui literasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal, seperti SAGUPRENEUR, merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam mendorong transformasi usaha kecil berbasis sumber daya lokal menuju usaha yang lebih produktif, adaptif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi pelaku usaha, tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal sebagai fondasi pembangunan ekonomi masyarakat yang inklusif.

## Referensi :

- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Singer, D. (2015). SMEs and economic growth: Evidence from cross-country data. *Journal of Economic Growth*, 19(2), 119–159. <https://doi.org/10.1007/s10887-014-9106-7>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ehara, H., Toyoda, Y., & Johnson, D. V. (2018). *Sago palm: Multiple contributions to food security and sustainable livelihoods*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-5269-9>

- FAO. (2022). FAO's new project launched to support sago farmers in Papua. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/indonesia/news/detail/FAO-s-New-Project-Launched-to-Support-Sago-Farmers-in-Papua/en>
- Grunert, K. G. (2011). Sustainability in the food sector: A consumer behaviour perspective. *International Journal on Food System Dynamics*, 2(3), 207–218. <https://doi.org/10.18461/ijfsd.v2i3.232>
- Karim, A. A., Tie, A. P. L., Manan, D. M. A., & Zaidul, I. S. M. (2020). Sago starch and its applications in food industry: A review. *Journal of Cleaner Production*, 274, 120715. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120715>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203933671>
- Klewitz, J., & Hansen, E. G. (2014). Sustainability-oriented innovation of SMEs: A systematic review. *Journal of Cleaner Production*, 65, 57–75. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.017>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781848607934>
- Springer. (2022). Sago as a potential strategic food resource: Ecological, cultural, and economic perspectives. *Sustainability in Food Systems*. <https://doi.org/10.1186/s40066-022-00390-5>
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Williams, C. C., & Shahid, M. S. (2016). Informal entrepreneurship and institutional theory. *Journal of Business Research*, 69(11), 5007–5014. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.04.001>
- Wulandari, S., & Purwanto, H. (2021). Entrepreneurship literacy and local food-based SMEs empowerment in Indonesia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(7), 1025–1042. <https://doi.org/10.1108/JSBED-06-2021-0201>
- Yohana, D., & Situmorang, R. (2023). Participatory action research for indigenous entrepreneurship development in Eastern Indonesia. *Asian Journal of Social Science Research*, 12(3), 45–59. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/12/2023.17854>